

Budidaya KENTANG

Dataran Medium



BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN UNGARAN
INSTALASI PENELITIAN DAN PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA
PROYEK PEMBINAAN KELEMBAGAAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN/ARMP-II
YOGYAKARTA
2000

Budidaya KENTANG

Dataran Medium



BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN UNGARAN
INSTALASI PENELITIAN DAN PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA
PROYEK PEMBINAAN KELEMBAGAAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN/ARMP-II
YOGYAKARTA
2000

PENGANTAR

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Propinsi yang mempunyai luas wilayah sempit dibandingkan dengan propinsi lainnya > dengan luas areal 318.580 ha, berdasarkan ketinggian tempat wilayah D. I. Yogyakarta dapat dibagi menjadi : dataran rendah (0 – 100) m dpl. : 29,02 % ; dataran sedang (100 – 500) m dpl. : 66,50 % dan dataran tinggi (>500) m dpl. : 5,48 %.

Penyediaan komoditas hortikultura di Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari Neraca Bahan Makanan (NBM) sementara tahun 1998 sebesar 57,43 Kg/kapita/tahun untuk buah-buahan dan 33,48 kg/kapita/tahun untuk sayur-sayuran. Nilai tersebut masih dibawah standar FAO yaitu sebesar 65 kg/kapita/tahun, padahal penyediaan tersebut tidak seluruhnya dari Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri.

Melihat data-data tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berpeluang untuk mengembangkan bermacam-macam komoditas hortikultura salah satunya adalah kentang, paling tidak untuk mencukupi kebutuhan daerah.

IPPTP Yogyakarta,

DAFTAR ISI

| | halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1. Latar Belakang | 1 |
| 2. Syarat Tumbuh | 2 |
| II. KENTANG DATARAN MEDIUM | 3 |
| 1. Pemilihan Lokasi | 3 |
| 2. Teknik Budidaya | 5 |
| A. Pengolahan Tanah | 5 |
| B. Aplikasi/Pemasangan Pupuk Anorganik | 6 |
| C. Persiapan Benih | 8 |
| D. Pemberian Pupuk Buatan dan Penanaman | 8 |
| E. Pembuatan Bedengan/Guludan | 10 |
| F. Pemupukan Susulan | 12 |
| G. Penyiangan, Pendangiran dan Pembubunan .. | 13 |
| H. Pemasangan Tunas dan Pemasangan Ajir | 14 |
| I. Hama dan Penyakit | 15 |
| J. Pemangkasan | 17 |
| K. Panen dan Penanganan Pasca Panen | 17 |
| PUSTAKA | 20 |

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Adanya kebijaksanaan otonomi daerah, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menggali secara optimal potensi yang dimilikinya dengan mengembangkan kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru. Wilayah Kecamatan Turi, Pakem di Kabupaten Sleman dan Kecamatan Samigaluh di Kabupaten Kulonprogo merupakan tiga wilayah dari empat belas kecamatan yang akan dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru.

Dari sektor pertanian, ketiga wilayah kecamatan ini akan dikembangkan tanaman hortikultura dan sayuran untuk mendukung program Agribisnis dan Agrowisata. Salah satu tanaman yang akan dikembangkan adalah tanaman Kentang. Karena komoditas ini mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, mempunyai sebaran yang luas serta permintaan pasar yang tinggi, sehingga komoditas ini mampu meningkatkan pendapatan petani.

Permasalahan yang timbul antara lain adalah suhu, ketinggian tempat yang kurang memenuhi syarat untuk pengembangan tanaman kentang pada umumnya, sehingga perlu dicari varietas kentang yang dapat berkembang di dataran medium. Hasil pengkajian IPPTP Yogyakarta menggunakan varietas Granula L. dengan teknik pemulsaan di daerah Pakem dan Cangkringan yang menghasilkan produksi cukup baik, serta dapat memberikan nilai tambah bagi petani

setempat, sehingga diharapkan dapat direkomendasikan sebagai paket teknologi budidaya kentang dataran medium.

2. Syarat Tumbuh

Budidaya kentang sudah banyak dilakukan di Indonesia khususnya di daerah-daerah yang mempunyai kondisi Agroklimat yang sesuai. Kondisi Agroklimat yang sesuai untuk tanaman kentang dataran medium adalah :

1. Suhu udara minimal 15 C dan maksimal 30 C
2. Curah hujan 1000 mm / Th.
3. Ketinggian tempat 500 – 3000 m dpl.
4. Derajat keasaman berkisar antara 5 – 6,5
5. Lugas tanah tidak boleh kurang dari 50 %
6. Jenis tanah Andosol dengan struktur lempung berpasir, tekstur sedang dan gembur serta drainase baik.

II. BUDIDAYA KENTANG DATARAN MEDIUM

1. Pemilihan lokasi

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan lokasi budidaya kentang dataran medium agar produksinya bisa optimal diantaranya adalah :

1. Ketinggian tempat 500 – 3000 m dpl.

Tanaman kentang pada dasarnya akan tumbuh baik pada suhu antara 16 C – 25 C, di Indonesia untuk mendapatkan lokasi yang bersuhu tersebut biasanya pada dataran dengan ketinggian diatas 500 m dpl.

Berdasarkan observasi lapangan, kecamatan Pakem, Turi, Cangkringan Kabupaten Sleman dan Girimulyo, Samigaluh kabupaten Kulonprogo mempunyai kesesuaian lahan untuk usahatani kentang dataran medium karena mempunyai ketinggian diatas 500 m diatas permukaan air laut (Sarjiman, 1999).

2. Tanah Gembur (tidak liat) dan ber pH 5,5 – 6,5 . karena tanaman kentang yang dihasilkan adalah umbi, maka agar pembentukan umbi tanah sempurna baik ukuran maupun bentuknya diperlukan tanah yang gembur dan pH 5,5 – 6,5 sehingga perkembangan umbi tidak terganggu. Pada tanah yang ber pH rendah penyakit akan mudah berkembang disamping unsur yang ditanah terikat sehingga sulit untuk diserap

tanaman (pemupukan jadi tak efektif); untuk menaikkan pH bisa ditempuh dengan cara menebarkan kapur pertanian sebanyak 1 – 2 ton/Ha. Sedang pada tanah yang ber-pH terlalu tinggi umbi akan mudah diserang Scabies/Kudis sehingga kulit umbi menjadi tidak bagus dan umbinya juga kurang bagus, untuk mengatasinya dalam memberikan pupuk N disarankan menggunakan ZA dan pupuk K menggunakan ZK.

3. Porositas dan Drainase yang bagus
Yang dimaksud dengan porositas dan drainase bagus adalah dimana air ditanah tidak menggenang, sehingga tanah tidak perlu lembab, sebab jika tanah terlalu lembab hal ini akan membuat pertumbuhan terganggu, dan akan mempercepat perkembangan penyakit yang ada di dalam tanah.
4. Bukan bekas tanaman keluarga *Solanaceae*
Kentang (*Solanum tuberosum* L.) adalah *famili Solanaceae*, sehingga jika tanaman sebelumnya sefamili seperti tomat, cabai, tembakau, terong, dikhawatirkan penyakit yang terdapat pada tanaman sebelumnya tidak putus, bahkan semakin berkembang.
5. Musim yang baik
Ketersediaan air untuk budidaya kentang adalah mutlak diperlukan, sementara rata-rata dataran tinggi di Yogyakarta khususnya agak susah air. Untuk itu solusinya adalah memilih musim dimana kebutuhan akan air bisa terpenuhi

dengan air hujan. Musim yang baik untuk berbudidaya kentang adalah akhir musim hujan yaitu bulan Maret – Mei dan awal musim hujan yaitu bulan Oktober. Sedang mulai bulan Nopember – Februari biasanya curah hujan cukup tinggi dan sinar matahari kurang sehingga kelembaban sangat tinggi.

2. Teknik Budidaya

A. Pengolahan tanah

1. Tanah baru (belum pernah dipakai untuk lahan pertanian).tanah baru biasanya lebih sehat daripada lahan pertanian tetapi lapisan olah (Top *soil*nya) biasanya tipis.
 - Rumput dan sisa tanaman dibuang (dibakar)
 - Pencangkulan sekaligus penggemburan tanah dilakukan pada kedalaman 25 cm
 - Akar, rumput dan sisa-sisa tanaman yang masih ada dibuang / bakar
 - Permukaan tanah diratakan.
2. Tanah pertanian
Tanah pertanian di dataran medium biasanya cukup gembur dan memiliki lapisan olah cukup tebal, maka yang perlu dilakukan adalah :
 - Rumput dan sisa-sisa tanaman dibuang / dibakar
 - Pencangkulan sekaligus pembalikan tanah dilakukan dengan kedalaman kurang lebih 50

cm, lapisan tanah atas ditaruh di bawah (dibilik), hal ini dimaksud agar zat-zat beracun yang dihasilkan oleh sisa tanaman yang terpendam dari pengolahan tanah sebelumnya mudah terbang, akar, rumput dan sisa tanaman yang masih ada dibuang.

- Permukaan tanah diratakan dan dibiarkan selama 7 – 10 hari, agar zat-zat beracun benar-benar terbang.

B. Aplikasi/Pemasangan Pupuk Organik

Sebelum pupuk diaplikasikan ke lahan perlu terlebih dahulu diketahui persyaratan pupuknya. Berdasarkan pengalaman dari beberapa petani kentang di berbagai daerah, pupuk organik yang baik untuk tanaman kentang adalah :

- Sudah matang
- Tidak terlalu kering
- Tidak terlalu basah

Adapun jenis pupuk dan dosisnya sebagai berikut :

- Pupuk kandang ayam : 20 – 25 ton / Ha
- Pupuk kotoran kambing : 20 – 25 ton / Ha
- Pupuk kotoran sapi : 30 – 40 ton / Ha
- Kompos buatan pabrik sesuai dengan rekomendasi dari perusahaan pembuatannya.
- Hasil pengkajian IPPTP Yogyakarta, pada tanah Inseptisol yang bertekstur pasir di wilayah kecamatan Cangkringan paling baik menggunakan Fine compost dengan dosis 2,5 ton / Ha.

Cara pemupukannya sebagai berikut :

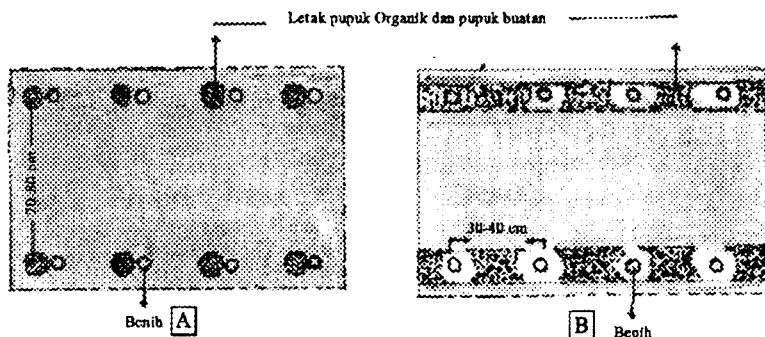
1. Sistem Cemplong / Lubang

- lubang pupuk dibuat dengan kedalaman 10 cm
- jarak lubang (30 – 40) cm × (70 – 80) cm
- pupuk dimasukkan ke dalam lubang dengan takaran 0,75 – 1 kg tiap lubang.
- Khusus untuk tanah yang agak padat/liat dicampur sekam/limbah jamur dengan perbandingan 1 : 1

2. Sistim Garit/Alur

Sistim ini dipakai jika penanamannya menggunakan mulsa plastik :

- alur dibuat memanjang dengan lebar 20 cm
- jarak antara baris / alur 70-80 cm
 - pupuk kandang disebar merata dalam garitan dengan dosis seperti yang telah disebutkan diatas.



Gambar 1. Letak pupuk organik, pupuk buatan dan benih (untuk penanaman tanpa mulsa plastik)

C. Persiapan Benih

Keberhasilan budidaya kentang sangat tergantung terhadap kualitas benihnya. Dengan kata lain jika kita menanam kentang dengan benih yang tidak baik/tidak berkualitas, meskipun perawatannya dilakukan dengan baik, hasilnya tidak akan optimal. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan benih ini adalah :

- Benih harus sehat (bebas hama dan penyakit).
- Pengelompokan sesuai panjang tunas (hindari penanaman dengan panjang tunas lebih dari 2 cm).
- Sisakan dua mata tunas yang utama (epical dominant) jika tunas yang muncul lebih dari 2 (dua).

D. Pemberian Pupuk Buatan dan Penanaman

Sebelum diadakan analisa tanah untuk menentukan dosis pupuk, kita pakai dosis pupuk yang berdasarkan keadaan umum tanah pertanian di Indonesia, khususnya untuk dataran medium. Pupuk campuran yang kita gunakan dengan perbandingan / komposisinya sebagai berikut :

Urea / Za : SP 36 : Kcl / Za
1 : 2 : 1

engan dosis 20 gram / tanaman atau 600 – 800 Kg / ha, Adapun caranya sebagai berikut :

1. Sistim Lubang / Cemplong

- Pupuk yang sudah tercampur rata ditaburkan di atas pupuk kandang sebanyak 20 gram/ tanaman.
- Benih kentang yang telah disiapkan diletakkan di sebelah lubang pupuk (jangan diletakkan di atasnya) dengan tunas menghadap ke atas.

2. Sistem Garit / Alur tanpa mulsa plastik
 - Pupuk yang telah dicampur secara merata ditaburkan diatas garitan / alur yang telah diberi pupuk organik dengan dosis 600 – 800 kg/ha.
 - Tambahan Nematisida (misal : Furadan 3 G ; Rhocap 10 G ; Rugby 10 G), dosis sesuai dengan rekomendasi perusahaan pembuat/ etiket yang ada pada kemasan.
 - Benih yang telah disiapkan diletakkan diatas garitan / alur dengan dialasi tanah setebal kl. 5 cm (benih jangan sampai bersentuhan dengan pupuk) dengan jarak 30-40 cm.

3. Sistem Garit / alur pakai mulsa plastik
 - Pupuk yang telah dicampur secara merata ditaburkan diatas garitan/alur yang telah dipasang pupuk organik.
 - Takaran pupuk anorganik 1200-1600 Kg/ha atau 40 Kg/tanaman (pupuk diberikan sekaligus karena tidak ada pemupukan susulan).
 - Tambahkan nematisida, (mis: Furadan 3 G dsb) dengan dosis sesuai rekomendasi dari perusahaan pembuat/etiket yang ada pada kemasan.
 - Sebelum ditutup dengan mulsa plastik, pupuk yang telah terpasang ditutup tanah secara merata dengan ketebalan kl. 5 cm
 - Benih baru ditanam setelah dibuat guludan dan tertutup mulsa.

E. Pembuatan Bedengan / Guludan

Pekerjaan ini bisa dilakukan bersamaan pada saat pemberian pupuk buatan dan penanaman.

1. Tanpa mulsa plastik

Pembuatan bedengan/guludan dilakukan sekaligus pada saat menutup pupuk atau benih yang telah tertanam/dimasukkan lubang. Caranya sebagai berikut :

- ambil tanah sekaligus membuat parit diantara lubang tanam selebar 20 cm.
- tutupkan tanah galian tersebut pada pupuk dan benih yang telah tertanam setebal lebih kurang 5 cm.
- penyempurnaan bedengan ini dilakukan nanti pada saat pembubunan I dan II.

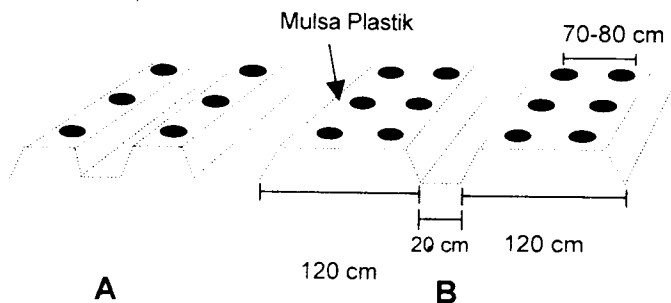


Gambar 2. Pembuatan bedengan/guludan

2. Memakai mulsa plastik

Pembuatan bedengan / guludan juga dilakukan pada saat menutup pupuk yang telah terpasang dimana setiap 2 alur dijadikan 1 bedengan, caranya sebagai berikut :

- Tanah disebelah kiridan kanan alur diambil sehingga membuat parit selebar 20 cm ;
- Tutupkan tanah tersebut pada alur yang telah diberi pupuk setebal lk. 5 cm ;
- Permukaan bedengan/guludan diratakan (kiri ukuran bedengan menjadi lebar 120 cm dan tinggi 30 cm) ;



Gambar 3. Bentuk guludan/bedengan

- A. Tanpa mulsa plastik
- B. Dengan mulsa plastik

- Setelah permukaan bedengan diratakan, mulsa dipasang diatasnya dengan lapisan peraknya berada diatas (pemasangan mulsa plastik harus kencang dan sebaiknya dilakukan pada saat terik matahari);

- Buat lubang tanam persis diatas alur yang telah diberi pupuk dengan melubangi permukaan mulsa (jarak antar lubang 30 - 40 cm dengan diameter 10 cm).
- selanjutnya pada lubang tersebut ditugal sedalam 10 - 15 cm.
- benih yang telah disiapkan dimasukkan ke dalam lubang dengan tunas menghadap keatas.
- selanjutnya ditutup tanah setebal lk. 5 cm, penutupan ini dilakukan berulang sesuai dengan pertumbuhan tinggi tunas hingga rata dengan permukaan mulsa.

F. Pemupukan Susulan

Sepuluh sampai lima belas hari setelah tanam, biasanya tunas sudah mulai muncul ke permukaan tanah. Setelah 21 hari setelah tanam munculnya tunas ini sudah merata. Pada penanaman tanpa mulsa plastik, saat tanam berumur 30-35 hari perlu dilakukan pemupukan susulan. Pupuk yang digunakan berupa pupuk campuran yang perbandingannya 1/1,5 bagian urea/Za : 1 bagian SP-36 dan 2/3 bagian KCL/ZK dengan dosis 20 gram / tanaman. Cara pemupukannya sebagai berikut :

- Campuran pupuk dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat (sekitar 10 -15 cm) dari tanaman sedalam lebih kurang 5 cm;
- Untuk tanaman dilakukan dengan mulsa plastik tidak perlu dilakukan pemupukan susulan karena telah diberikan pada saat pemupukan dasar.

G. Penyiangan, Pendangiran dan Pembubunan

Untuk penanaman tanpa mulsa plastik, ketiga kegiatan ini merupakan salah satu tahap pekerjaan yang sangat penting. Penyiangan, pendangiran dan pembubunan dilakukan sebanyak dua kali :

Pertama : dilakukan bersamaan dengan pemberian pupuk susulan, pembubunan sekaligus menutup lubang pupuk;

Kedua : dilakukan pada saat tanaman berumur 45-50 hari setelah tanam.

Yang perlu diperhatikan pada saat pembubunan ini adalah tinggi guludan/bedengan akhir jangan sampai tinggi, idealnya sekitar 30 cm. Untuk varietas tertentu pembubunan yang terlalu tinggi akan merangsang munculnya stolon-stolon (tangkai umbi) yang baru pada ketiak dahan. Akibatnya umbi yang dihasilkan pertanaman banyak tetapi berukuran kecil.

H. Pemasangan Tunas dan Pemasangan Ajir

Adakalanya dalam kondisi tertentu, satu umbi benih dapat menghasilkan banyak tunas meskipun pada saat penanaman telah disisakan dua tunas. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan sirkulasi udara kurang baik, lingkungan disekitarnya menjadi lebih lembab dan penyakit lebih mudah berkembang. Selain dari pada itu akan banyak menyerap unsur hara. Akibatnya umbi yang dihasilkan tidak / kurang bisa berkembang dengan baik. Oleh karena itu dalam kondisi seperti ini, tunas-tunas dan atau cabang air yang muncul belakangan sebaiknya dipangkas disisakan 3 batang pojok, demikian juga jika tanaman terlalu rimbun perlu dilakukan pengurangan daun-daun bawah yang sudah tua. Begitu juga bunga yang muncul harus dipangkas sebelum mekar. Disamping itu pertumbuhan tanaman seringkali sangat bagus sehingga kanopi tanaman menutupi pertanaman, termasuk parit / selokan, karena itu selain pengurangan daun bawah, tanaman perlu diberi ajir / turus dan rafia. Pemasangan ajir dan rafia dimaksudkan untuk memperbaiki sirkulasi udara, mempermudah masuknya sinar matahari di pertanaman serta mempermudah dalam pelaksanaan aplikasi pestisida. Pemasangan ajir atau turus dan rafia ini dilakukan pada saat tanaman berumur 30-35 hari / setelah pembubunan 1 pada tanaman tanpa mulsa plastik.

I. Hama dan Penyakit

Ada beberapa hama dan penyakit yang dikenal pada tanaman kentang. Daerah satu dengan daerah lainnya intensitasnya berbeda, tergantung kondisi lingkungan, tanaman serta cara pengelolaan hama dan penyakit. Penggunaan pestisida untuk mengendalikan hama dan penyakit yang perlu mendapat perhatian adalah jenisnya yaitu ; sistemik atau kontak. Kedua jenis pestisida ini agar lebih efektif sebaiknya digunakan secara bergantian yaitu satu kali pestisida sistemik, kemudian dua kali aplikasi pestisida kontak. Interval penyemprotan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi lingkungan maupun tanaman yaitu antara 0 – 2 (dua hari sekali) sampai 0 – 7 (tujuh hari sekali)

| HAMA / PENYAKIT | PESTISIDA |
|--|--|
| Nematoda (<i>Meloidogyne .sp.</i>) | Furadan 3 G, Rhocap 10 G, Rugby 10 G |
| Lalat Daun (<i>Kyriomiza</i>). Ap.) | Spontan 400 WSC, atasi, Trigard 75 WP |
| Kutu Daun (<i>Myzus sp.</i>) | Confidor 200 SL, Regent 20 SC, Tokuthion 500 EC Cendawan <i>Beuveria bassiana</i> . |
| Tripl (<i>Thrips sp.</i>) | Regent 20 SC, Curacon 500 EC, Marshal 200 EC, Pegasus 500 EC. |
| Ulat tanah (<i>Agrotisiptilon</i>) | Lannate 25 WP, Dursban 20 EC, atau campuran antara pasir (8 kg) + gula pasir (1 kg) + lannate 100 g |
| Virus (PLRV,PVX,PVY) | |
| Layu Bakteri (<i>Pseudomonas solanasearum</i>) | Agmrycin 15 / 1,5 WP, Agrept 20 WP |
| Busuk Daun (<i>Phytophthora infestans</i>) | Dithene M-45/80 WP, Antracol 80 WP, Acrobat 50 WP, Daconil 75 WP. |
| Bercak Kering (<i>Alternaria soloni</i>) | Zandofan Mz 10 / 50 WP, Score 250 EC |



Gambar 4. Busuk buah



Gambar 5. Cangkul tanah disekitar umbi

J. Pemangkasan

Pembersihan umbi kentang dilakukan dengan jalan :

- memotong bagian batang hingga hanya umbinya saja.
- Kentang segera di bersihkan dari segala kotoran dengan menggunakan kain lap.
- Pembersihan dilakukan dengan hati-hati, jangan sampai terjadi gesekan kuat yang menyebabkan kulit lecet.

K. Panen dan Penanganan Pasca Panen

1. Panen

Kentang dapat di panen pada umur 90 – 120 hari (tergantung varietasnya)

Tanda-tanda lain kentang siap di panen adalah :

- daun tanaman berubah dari hijau menjadi kekuning-kuningan.
- Kulit umbinya tampak lekat' sekali dengan umbi dan bila digosok atau ditekan dengan ibu jari tangan, kulitnya tidak mudah mengelupas.

2. Cara dan alat panen

Untuk mencegah kerusakan mekanis pada saat panen yang perlu di perhatikan adalah :

- pembongkaran umbi dilakukan dengan mencangkul tanah di sekitar, serta menggunakan garpu.
- Umbi diangkat semua dari dalam tanah.
- Umbi yang telah dibongkar dikumpulkan di tempat teduh.

3. Pembersihan

Pembersihan umbi kentang dilakukan dengan jalan :

- Memotong bagian batang hingga hanya umbinya saja.
- Kentang segera di bersihkan dari segala kotoran dengan menggunakan kain lap.
- Pembersihan dilakukan dengan hati, hati jangan sampai terjadi gesekan kuat yang mengakibatkan kulit lecet.

4. Sortasi / Grading

Sortasi dilakukan dengan memisahkan antara umbi yang baik dari cacat. Kegiatan ini dilakukan untuk mencegah penularan penyakit. Setelah sortasi dilakukan dikelompokkan berdasarkan mutu kelas.

Mutu kentang sudah distandarkan berdasarkan standard :

Nasional (SNI) yang diterbitkan Dewan Standar.

Nasional (DSN) SNI No, 01 – 3175 – 1992



Gambar 6. Pengelompokan berdasarkan mutu kelas

5. Penyimpanan

Untuk jangka pendek, penyimpanan dapat dilakukan di ruang gelap dan tertutup, tetapi, tetap berventilasi. Umbi kentang ditempatkan dalam rak-rak penyimpanan. Untuk jangka waktu lama (penyimpanan sampai 34 minggu), dapat dilakukan di ruang yang bersuhu rendah (38 F-40 F) dengan kelembaban nisbi 85 %.

PUSTAKA

- K. Solihin & K. Didit (1999), Budidaya Kentang Konsumsi, Makalah Pertemuan APTEK Tanaman Pangan. 30 Nopember 1999.
- Anonim (1999), Penanganan pasca panen, pengolahan hasil dan standar mutu kubis, kentang dan manggis. Subdit Bina Usaha dan pengolahan Hasil.
- Anonim (1998), Potensi wilayah dan pengembangan tanaman kentang di daerah Istimewa Yogyakarta, makalah Gelar Teknologi Pertanian Desember 1999, Dinas Pertanian & Hortikultura Propinsi DI. Yogyakarta.
- Sarjiman (1999), Teknik pembibitan tanaman kentang, makalah APTEK. Tanaman pangan, 29 Nopember 1999.
- Aliudin dan Sarjiman (1999), Pengaruh pupuk organik "Fine compost" terhadap hasil panen kentang di dataran medium Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.